

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Anak merupakan individu yang berada dalam masa peralihan dari perkembangan bayi menuju remaja (Novitasari et al., 2019). Pada fase ini, anak akan tumbuh dan berkembang untuk belajar dan memulai ke tahap perkembangan yang berikutnya. Fase anak dimulai dari neonatus, bermain atau toddler, prasekolah, sekolah hingga remaja (Ekasaputri & Arniyanti, 2022). Seorang anak dikatakan pada masa prasekolah saat usianya berada pada rentang usia 3-5 tahun. Anak prasekolah merupakan masa yang dipengaruhi dengan segala macam aspek baru, salah satunya memiliki keterampilan verbal sehingga pertumbuhan dan perkembangan menjadi lebih baik untuk beradaptasi di berbagai situasi. Tetapi pada masa ini, penyakit dan hospitalisasi dapat menyebabkan kecemasan yang dapat mengganggu perkembangannya.

Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2018 menyatakan bahwa angka kesakitan anak di Indonesia mencapai lebih dari 45% dari jumlah keseluruhan populasi anak di Indonesia (Ahmad & Rasheed, 2017). Setiap tahunnya populasi anak yang mendapatkan perawatan di rumah sakit mengalami peningkatan dengan presentase yang cukup serius dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kecemasan merupakan suatu perasaan berlebihan terhadap rasa ketakutan, kegelisahan, bencana yang akan datang, kekhawatiran terhadap ancaman nyata atau yang dirasakan. Sedangkan dalam Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) tahun 2010 jumlah anak usia prasekolah di Indonesia mencapai 72% dari jumlah total penduduk di Indonesia, dan diperkirakan 35 dari 100 anak yang menjalani hospitalisasi sebanyak 45% mengalami kecemasan (Dolok Saribu et al., 2021).

Hospitalisasi anak usia prasekolah merupakan suatu fase akibat suatu alasan yang berencana atau darurat, sehingga anak diwajibkan untuk berada di rumah sakit, menjalani terapi sampai pulih, dan barulah kembali ke rumah (Padila et al., 2019). Hospitalisasi dapat membuat anak dan orang tua akan mengalami stres dan merasa tidak aman dalam kondisi tersebut. Pada saat anak mengalami hospitalisasi

anak akan cemas akibat lingkungan yang asing dan tidak dikenal bagi anak. Stres yang dialami anak ini akan menimbulkan beberapa reaksi seperti rasa perpisahan, tidak mengenali lingkungan, kasih sayang yang kurang, dan body image. Hal tersebut akan menyebabkan anak bereaksi hilang kontrol, agresi (menyangkal), menarik diri, tingkah laku protes, serta lebih peka dan pasif (Colin et al., 2020).

Selama hospitalisasi, anak memiliki stressor utama yang harus dihadapi anak. Stresor utama dari hospitalisasi pada anak diantaranya yaitu perpisahan, kehilangan kendali, cedera tubuh, dan nyeri (Novitasari et al., 2021). Kondisi ini terjadi karena anak harus beradaptasi dengan lingkungan asing dan baru yaitu rumah sakit, sehingga kondisi tersebut menjadi stressor utama bagi anak maupun orangtua. Dampak hospitalisasi yang tidak tertangani dengan baik oleh anak usia prasekolah akan berdampak pada gangguan perkembangan dan proses penyembuhan.

Kecemasan pada anak akibat hospitalisasi khususnya anak prasekolah menjadi salah satu bentuk gangguan dimana tidak terpenuhinya kebutuhan emosional secara maksimal. Prevalensi kecemasan anak di Indonesia ketika menjalani hospitalisasi di Indonesia mencapai 75% (Apriany et al., 2020). Kecemasan menjadi salah satu masalah yang mudah terjadi namun tidak mudah ditangani karena faktor dari penyebab tersebut yang tidak spesifik. Ketika anak mengalami cemas akibat hospitalisasi biasanya anak akan menunjukkan sikap tidak bersemangat, berhenti berinteraksi, banyak menangis, sampai dengan meminta pulang yang akhirnya dapat menghambat proses penyembuhan bagi anak.

Dalam proses asuhan keperawatan diperlukannya tindakan invasif dalam menunjang proses penyembuhan (Mulyono et al., 2020). Tindakan tersebut dapat berupa pemberian obat melalui injeksi dan pemasangan akses *vena line* atau infus. Pemberian tindakan tersebut biasanya menjadi stressor kuat yang membuat anak mengalami kecemasan sejak awal. Pada fase ini perawat akan menjelaskan prosedur yang akan dilakukan kepada orang tua menggunakan komunikasi terapeutik yang mudah dimengerti. Dengan begitu sebelum memberikan tindakan kepada anak, perawat sudah lebih dulu mendapatkan persetujuan dan bantuan orang tua selama pemberian tindakan.

Perawatan anak di rumah sakit menimbulkan cemas dikarenakan hal tersebut memaksa anak untuk berpisah sementara dengan lingkungan yang aman, kasih

sayang, dan menyenangkan baginya yaitu lingkungan rumah, dunia permainan, dan kawan sepermainannya (Wandini & Resandi, 2020). Reaksi akibat kondisi tersebut ditunjukkan dengan cara yang berbeda-beda pada setiap anak. Reaksi itu dapat berupa banyak bertanya, menolak, sampai tidak kooperatif selama perawatan. Perawatan di rumah sakit juga sering kali diartikan sebagai pembatasan bagi anak-anak. Hal tersebut yang akhirnya membuat anak merasakan cemas sampai dengan sikap agresif dan marah. Sehingga untuk mengurangi dampak dari hospitalisasi yang dialami anak selama perawatan di rumah sakit, diperlukan suatu teknik yang dapat mengungkapkan dan mengurangi rasa cemas salah satunya adalah terapi distraksi.

Dalam pemberian tindakan invasif selama perawatan akan memunculkan rasa tidak nyaman bagi anak salah satunya nyeri. Dengan begitu akibat akan rasa takut terhadap munculnya nyeri, seorang anak mengalami kekhawatiran yang berlebihan seperti cemas (Atak & Özyazıcıoğlu, 2021). Penggunaan teknik nonfarmakologi seperti terapi distraksi dapat memberikan dampak yang cukup baik dalam mengurangi kecemasan yang dihadapi. Dengan begitu cemas dapat lebih ditoleransi, dikontrol, dan dikendalikan oleh anak. Metode distraksi ini diharapkan dapat mengalihkan perhatian dan kekhawatiran anak mengenai tindakan yang nyata.

Distraksi diartikan sebagai strategi untuk pengalihan perhatian dengan memfokuskan perhatian anak ke stimulus yang lain (Pebrina et al., 2020). Arti lain terapi distraksi dapat didefinisikan sebagai intervensi non farmakologis untuk mengurangi kecemasan pada anak selama hospitalisasi dengan memberikan stimulasi sensori saat pemberian intervensi berlangsung. Salah satu terapi distraksi yang dapat diterapkan yaitu terapi audiovisual menonton animasi kartun. Video animasi kartun mengandung banyak daya tarik bagi anak diantaranya unsur gambar, warna, suara, dan cerita yang menarik bagi anak. Dengan begitu saat anak fokus dengan video animasi yang ditontonnya, anak akan melupakan proses asuhan yang akan diterimanya. Metode ini dikatakan efektif karena menghibur dan disenangi oleh anak-anak sehingga tidak dapat mengganggu proses intervensi dalam proses penyembuhan.

Pemberian terapi distraksi pada kelompok anak usia muda seperti distraksi stimulasi audio dan visual selama mendapatkan tindakan medis bertujuan dapat mengurangi cemas selama perawatan dengan mengalihkan perhatiannya pada kegiatan yang lebih menyenangkan (Pebrina et al., 2020). Kegiatan tersebut berupa tontonan video menarik yang disenangi anak. kelebihan dari pemberian terapi distraksi audiovisual adalah sangat mudah digunakan dan diterapkan, disenangi anak, dan memiliki efek samping yang minimal.

Berdasarkan hasil penelitian (Ekasaputri & Arniyanti, 2022) yang berjudul Efektivitas Terapi Audiovisual (Film Kartun) Terhadap Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah menunjukkan bahwa dapat dilihat efek yang signifikan dalam penurunan tingkat kecemasan pada anak prasekolah setelah diberikan intervensi terapi Audiovisual seperti menonton video animasi kartun. Dan terapi Audiovisual (film kartun) efektif untuk mengurangi tingkat kecemasan pada anak usia 3-6 tahun atau anak prasekolah. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian (Habiba et al., 2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari terapi distraksi video film kartun terhadap kecemasan pada anak yang akan mendapatkan tindakan medis seperti pada saat anak akan mendapatkan terapi inhalasi menggunakan nebulizer. Dan pada penelitian (Padila et al., 2019) mengatakan sebaliknya dimana terapi distraksi *story telling* lebih efektif menurunkan kecemasan pada anak prasekolah selama menjalani masa hospitalisasi dibandingkan dengan terapi Audiovisual menonton animasi kartun.

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat menjalani praktik di ruang perawatan anak, peneliti memperhatikan sebagian besar anak yang mendapatkan perawatan di rumah sakit sering menangis, merengek, ketakutan, cemas, sampai dengan menolak saat ingin dilakukan intervensi oleh dokter atau pun perawat ruangan. Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penerapan *Evidence Based Nursing* Terapi Distraksi Audiovisual Menonton Video Kartun terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di RSPAD Gatot Soebroto.

I.2. Tujuan Penulisan

I.2.1. Tujuan Umum

Karya ilmiah ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran asuhan keperawatan pada pasien anak prasekolah yang mengalami kecemasan selama hospitalisasi dan menerapkan terapi distraksi audiovisual menonton video kartun untuk mengatasi masalah kecemasan.

I.2.2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis gambaran proses asuhan keperawatan pada anak yang mengalami kecemasan selama hospitalisasi.
- b. Menganalisis gambaran tentang penerapan intervensi terapi Audiovisual menonton video kartun untuk mengurangi kecemasan.

I.3. Manfaat Penulisan

I.3.1. Manfaat untuk Pelayanan

Diharapkan karya tulis ini dapat memberikan ilmu, informasi dan pemahaman baru mengenai bagaimana efektifitas terapi distraksi Audiovisual menonton video kartun dapat menurunkan kecemasan anak prasekolah selama hospitalisasi. Sekaligus menjadi pertimbangan khususnya perawat dalam memberikan intervensi ini dalam menangani kasus kecemasan pada anak usia prasekolah di ruang perawatan.

I.3.2. Manfaat untuk Ilmu Keperawatan

Dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan bahan edukasi tambahan dalam pembelajaran. Sekaligus dapat dijadikan referensi dalam menyusun karya tulis baru mengenai ilmu keperawatan mengenai penerapan teknik distraksi untuk menurunkan kecemasan anak pada usia prasekolah akibat hospitalisasi.